

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah Gereja dapat berdiri dan berjalan dengan baik karena didalamnya terdapat badan pengurus yang membantu proses pembangunan Gereja, sehingga ibadah dan pelayanan dapat berjalan setiap minggunya. Dalam rangka mengupayakan pembangunan Gereja, Majelis Gereja dibantu oleh pengurus lain harus melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik. Setiap anggota tidak bisa melakukan tugas dengan baik, tanpa bantuan anggota Majelis yang lain. Maka dari itu, dibutuhkan komunikasi yang baik diantara anggota.

Pandemi Covid-19 telah merebak ke seluruh penjuru dunia, termasuk di kota Solo, Jawa Tengah. Wabah virus corona telah ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)*, Pandemi merujuk pada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan, jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global. Ciri-ciri pandemi meliputi merupakan jenis virus baru, dapat menginfeksi banyak orang dengan mudah, serta bisa menyebar antar manusia secara efisien. Virus corona memiliki ketiga karakteristik tersebut. (Widyaningrum, 2020).

Jumlah kasus positif Covid-19, orang dalam pemantauan (ODP), dan pasien dalam pengawasan (PDP) di Solo terus bertambah, maka Walikota Solo Hadi Rudyatmo menetapkan KLB di Solo 13 Maret 2020, penetapan dilakukan tidak lama setelah ada pasien Covid-19 yang meninggal di RSUD Dr Moewardi Solo. Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah penyakit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan jatuhnya korban kesakitan dan kematian yang besar sehingga perlu diantisipasi dan dicegah penyebarannya dengan tepat dan cepat. Salah satu cara pencegahan penyebaran KLB ini adalah dengan dilakukannya *physical distancing* yaitu tindakan menjauhi segala bentuk perkumpulan, jaga jarak antar manusia, dan menghindari pertemuan yang

melibatkan banyak orang termasuk di tempat ibadah (Maharani, 2020). Selain itu Presiden Joko Widodo telah meminta segenap masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran virus corona dan penyakit Covid-19. Salah satu caranya, menurut Jokowi, adalah dengan memulai mengurangi aktivitas di luar rumah, "*Saatnya kita kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah,*" ujar Jokowi (Purnamasari, 2020).

Menanggapi aturan tersebut, sejumlah gereja meniadakan ibadah Minggu dan semua kegiatan kegerejaan berjemaah, seperti Gereja Kristen Indonesia (GKI), GBI Keluarga Allah, GBIS Kepunton, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan, GKJ Manahan, Gereja Katolik Purbowardayan, Purbayan dan Gereja Katolik Santo Petrus Purwosari pun melakukan hal sama (Kristyono, 2020). Jemaat dihimbau mengikuti ibadah Minggu atau misa Minggu di rumah dengan cara streaming selama Solo masih berstatus KLB Corona. Anggota Persatuan Gereja Indonesia (PGI) Kota Surakarta, Pendeta Retno Ratih Suryaning Handayani juga mengatakan hal serupa. Gereja-gereja protestan juga sudah diminta tidak menggelar peribadatan yang mengumpulkan banyak orang. Gereja Utusan Pantekosta di Surakarta salah satunya, "*Berkaitan dengan imbauan Pemerintah Kota Solo untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, semalam kami mengadakan rapat dan memutuskan meliburkan semua kegiatan gereja sampai tanggal 29 Maret, Untuk ibadah Minggu, digantikan secara online melalui saluran akun Youtube Multimedia GUPdI Solo yang bisa diakses kapan saja mulai pukul 06.30 WIB*" ujar salah satu majelis Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia (GUPdI) Solo, Jefta Prasetyo, Sabtu, 21 Maret 2020 pagi (Kristyono, 2020).

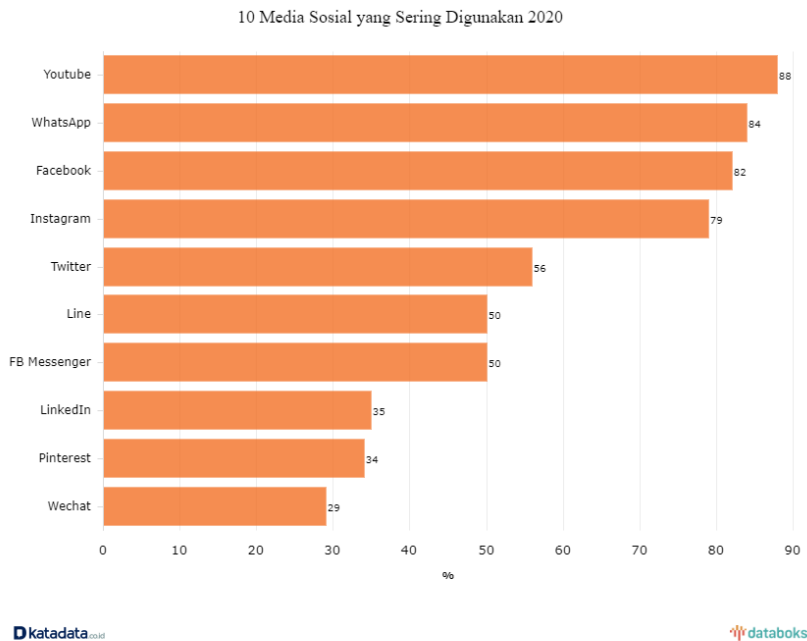


Gambar 1.1 Pengumuman ibadah *online*

Sumber : [instagram.com/mulmedgupdisolo](https://www.instagram.com/mulmedgupdisolo) (2020)

Pandemi ini adalah sebuah masalah yang baru bagi tim pelayan GUPDI Jemaat Pasar Legi, karena selama Gereja ini berdiri 65 tahun belum pernah mengadakan ibadah secara *online* bahkan belum pernah menghadapi pandemi seperti ini, maka perlu perhatian dan usaha yang lebih dalam menyikapinya. Maka tim dari pelayan GUPDI Surakarta, baik itu majelis dan para *fulltimer* yang tergabung dalam grup Whatsapp ‘Pelayan Tuhan’ menggunakan komunikasi virtual tersebut sebagai alat bagi mereka untuk mengkomunikasikan segala bentuk rancangan kegiatan baik itu persiapan ibadah *online*, proses perekaman, jadwal khotbah, dan lain sebagainya. Komunikasi secara virtual ini sangat penting dan berguna mengingat adanya aturan untuk *physical distancing*, bagaimana terbentuknya sebuah pola komunikasi diantara para pelayan gereja tersebut merupakan sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

Berdasarkan *Databoks* (2020) Youtube menjadi *platform* yang paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia dimana persentase pengguna yang mengakses Youtube mencapai 88%, sedangkan media sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah WhatsApp sebesar 84% (Jayani, 2020). Berdasarkan data diatas maka penggunaan media sosial Whatsapp sebagai media komunikasi dan juga Youtube sebagai alat untuk ibadah *online* merupakan pilihan yang tepat bagi GUPDI Jemaat Pasar Legi Surakarta.



Gambar 1.2 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan di Indonesia

Sumber : databoks.katdata.co.id (2020)

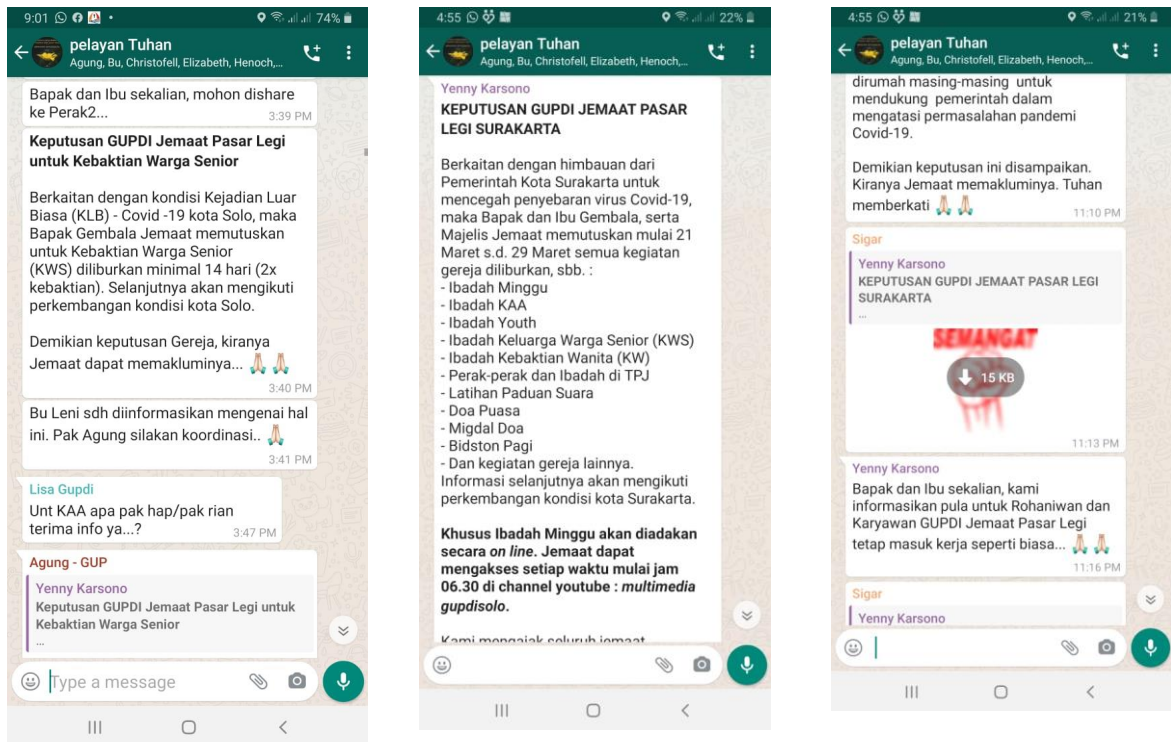
GUPdI memang memiliki grup whatsapp, seperti grup besar GUPdI yang sifatnya terbuka, siapa saja boleh bergabung didalamnya asalkan ia adalah anggota jemaat dari gereja, grup ini hanya grup formalitas dan berguna untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik antar jemaat. Beda dengan grup ‘Pelayan Tuhan’ dimana tidak semua jemaat bisa tergabung didalamnya, karena hanya yang memiliki jabatan di gereja yang bisa masuk didalam grup tersebut, karena grup ini digunakan sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan segala urusan teknis gereja yang didalamnya ada hal-hal yang sebaiknya tidak dulu diketahui oleh jemaat umum, seperti rundingan mengenai keputusan ibadah *online*, dan lain sebagainya.

Komunitas virtual ‘Pelayan Tuhan’ telah dibentuk sejak 2017 melalui aplikasi pesan instan Whatsapp, memang grup ini efektif digunakan untuk mengirim segala bentuk informasi yang berkaitan dengan acara Gereja, namun karena pandemi ini dan merupakan sebuah hal baru yang harus dilaksanakan yaitu ibadah *online*, maka grup ini semakin aktif lagi dan bisa dibilang komunikasi

utama mereka melalui grup ini, karena biasanya mereka memiliki waktu untuk rapat satu kali dalam seminggu, namun karena pandemi ini mereka tidak bisa melakukan rapat dan harus berkomunikasi secara virtual melalui grup WhatsApp.

Seperti yang dikutip dalam West & Turner (2012) komunikasi organisasi adalah komunikasi antara orang-orang dalam jabatan (posisi) yang berada dalam organisasi tersebut. Komunikasi organisasi salah satunya meliputi komunikasi dengan menggunakan media seperti memo internal, *e-mail*, dan konferensi jarak jauh. Konferensi jarak jauh seperti yang kita kenal dengan komunikasi yang berbasis dengan jaringan komputer (CMC) dan internet dapat membentuk sebuah komunitas virtual karena dengan setiap orang memiliki jaringan komputer dan internet mereka dapat tergabung dalam sebuah media sosial yang sama dengan individu lain maka mereka mampu menciptakan sebuah komunitas virtual untuk memudahkan organisasi mereka di dunia nyata dapat terus berkomunikasi dalam dunia virtual sehingga komunikasi tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Begitu pula munculnya fenomena pembentukan grup whatsapp 'Pelayan Tuhan' merupakan sebuah wujud dari komunikasi organisasi yang telah berkembang seiring kecanggihan jaman sehingga mampu membentuk komunitas virtual dalam media sosial whatsapp dan menjadi alat bagi mereka untuk berkomunikasi dan mencapai tujuan bersama.

Dibawah ini merupakan salah satu proses pengambilan keputusan yang tercipta dalam grup whatsapp tersebut ketika mereka membahas mengenai apakah ibadah pada tanggal 22 Maret 2020 tetap diadakan atau dirubah menjadi *online*, disini peneliti hanya menampilkan sedikit tangkapan dan akan dijelaskan mendalam dalam bab analisa.



Gambar 1.3 Tangkapan layar komunikasi grup ‘Pelayan Tuhan’

Sumber : Whatsapp Pelayan Tuhan

Seperti yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa proses pengambilan keputusan yang sangat penting dan vital mengenai peniadaan ibadah secara tatap muka diputuskan melalui komunikasi grup whatsapp ‘Pelayan Tuhan’ karena kondisi pada saat itu mereka tidak bisa melakukan rapat tatap muka dan harus mengambil keputusan se-segera mungkin. Ini adalah sebuah fenomena komunikasi yang menarik untuk diteliti karena adanya pandemi ini yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak satu sama lain, sehingga *transfer* pesan tersendat. Yang seharusnya bisa membuat keputusan dengan cepat dan mudah yaitu dengan rapat seperti biasa, namun ini harus dilakukan via *online* melalui

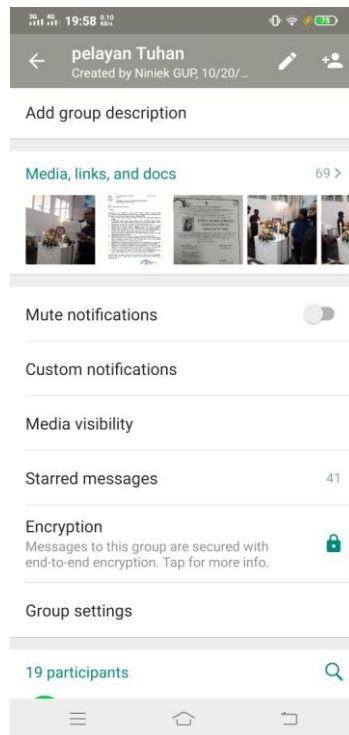
grup whatsapp. Pemilihan media sosial whatsapp sebagai alat komunikasi utama dari gereja ini karena whatsapp adalah salah satu media sosial yang *friendly*, mudah diakses, fitur-fiturnya tidak rumit, dan tampilannya yang *simple*, bisa dibilang whatsapp adalah media sosial sejuta umat yang bisa dipakai siapa saja dari rentang usia berapa saja, berbeda dengan contohnya Line, yang memiliki berbagai fitur seperti *Line Today*, *Line Play*, yang belum tentu orang yang berusia menengah keatas fasih dalam menggunakannya ( Henoch, *personal communication*, 2020).

Selain itu, fenomena komunikasi organisasi juga peneliti temukan ketika Wakil Gembala Jemaat yaitu Debora, yang turut andil dan berkomunikasi langsung dalam komunitas virtual tersebut guna mencapai tujuan organisasi bersama. Seperti pengertian dari West & Turner (2012) bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi antara orang-orang dalam jabatan (posisi) yang berada dalam organisasi tersebut dan komunikasi dapat terjalin dengan menggunakan media (memo internal, *e-mail*, dan konferensi jarak jauh), juga menurut Akil (2012) Komunikasi organisasi juga berarti proses penciptaan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi. Di bawah dapat dilihat bahwa Deboa yang menduduki jabatan berbeda dengan Andien misalnya, namun mereka tetap berkomunikasi tanpa ada jarak atau batasan guna mencapai pemahaman bersama demi kepentingan organisasi.



Gambar 1.4 Tangkapan Layar komunikasi grup ‘Pelayan Tuhan’

Sumber : Whatsapp ‘Pelayan Tuhan’



Gambar 1.5 Profil grup whatsapp ‘Pelayan Tuhan’

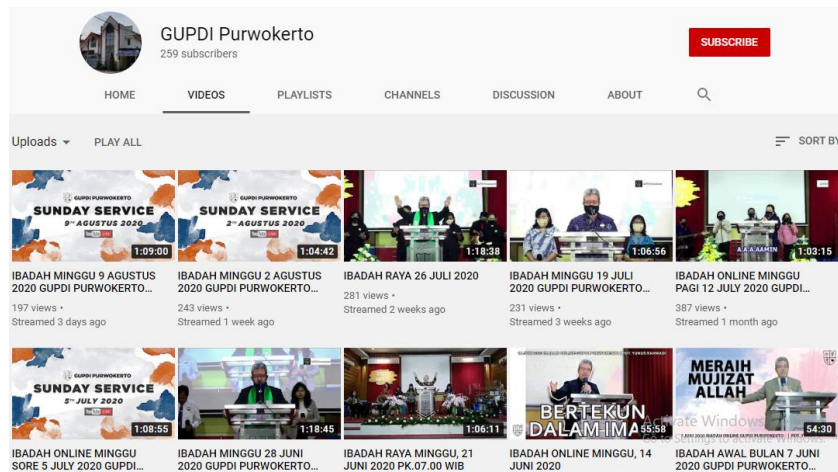
Sumber : WhatsApp Pelayan Tuhan

GUPDI Jemaat Pasar Legi mulai dibangun pada tanggal 10 Juni 1957 dan selesai Pembangunan pada tanggal 19 Desember 1957. Gembala Jemaat Pertama GUPDI Jemaat Pasar Legi adalah Pdt. Petrus Iman Santoso pada 11 November 1990, kemudian dilanjutkan Pdt. Ibu Petrus Iman Santoso pada 25 Juli 1994. Kemudian pada 1994 GUPDI Jemaat Pasar Legi dilayani Pdt. Ch. M. D. Estefanus, M.Si. sampai sekarang ini. Visi dan Misi GUPDI Surakarta adalah *The Learning Church, The Praying Church, The Mission Church dan The Singing Church* . Dalam pelayanannya Gembala Jemaat dibantu oleh Wakil Gembala Jemaat, Gembala Wilayah atau Koordinator Pembinaan Warga Jemaat (PWJ)

yang berguna untuk menjangkau jemaat yang berada di berbagai penjuru kota Surakarta , Majelis Gereja, dan tim *fulltimer* atau tim Liturgi Gereja. (Yenni Karsono, *personal communication*, 20 Mei, 2020).

Seperti yang tertulis diatas, maka dibutuhkan komunikasi yang selalu terjalin antar pengurus gereja, mulai dari Bapak dan Ibu gembala, para Koordinator Pembinaan Warga Jemaat (PWJ), Majelis gereja dan juga tim *Fulltimer* atau Tim Liturgi. Terlebih dalam kondisi yang sangat baru bagi mereka, dimana mereka harus tetap menjalankan ibadah sesuai dengan tuntutan dan fungsi sebuah organisasi Gereja, namun juga harus menyesuaikan dengan keadaan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini. Komunikasi yang terjalin antar Gembala Jemaat dengan fulltimer atau fulltimer dengan wakil Gembala Jemaat adalah komunikasi antar atasan dan bawahan dimana salah satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar, namun mereka bisa mengadakan ibadah *online* secara cepat, terstruktur, dan dapat diakses seluruh jemaat, hal ini membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara seluruh anggota tim pelayan. Menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana pola-pola komunikasi yang terbentuk dalam grup ini sehingga bisa melahirkan keputusan-keputusan yang baik terlebih pada masa pandemi ini.

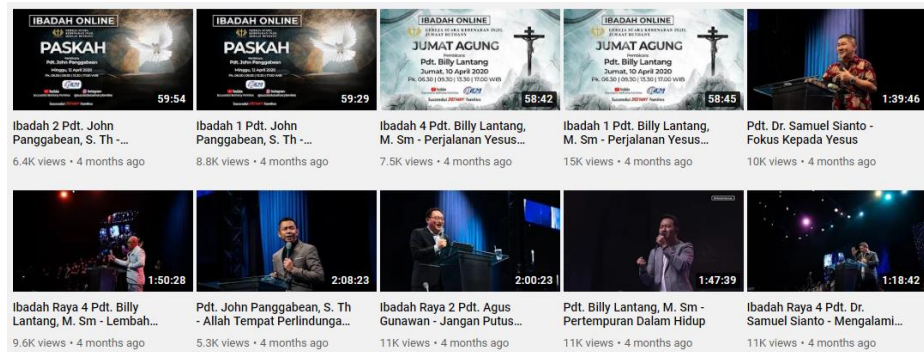
Kesigapan GUPDI Jemaat Pasar Legi Surakarta dalam menyikapi pandemi cukup menarik, karena seperti contoh Gereja Pantekosta lain yang berada di Jawa Tengah yaitu GUPDI Purwokerto mereka memang mengubah ibadah menjadi *online* namun tidak seluruh jenis ibadah lain, seperti doa malam, sekolah minggu yang juga penting bagi anak-anak, dan lain sebagainya. Di GUPDI Purwokerto mereka hanya melakukan ibadah *online* untuk ibadah umum atau raya.



Gambar 1.6 Halaman *Youtube* GUPDI Purwokerto

Sumber : [Youtube.com / gupdipurwokerto](https://www.youtube.com/gupdipurwokerto) (2020)

Disisi lain salah satu Gereja yang besar di Surabaya, Jawa Timur yaitu Gereja Bethany Nginden, mereka juga mengadakan Ibadah *online* sejak 22 Maret namun siaran yang mereka putar adalah file Ibadah lama yang telah mereka simpan, bukan Ibadah yang disiarkan secara *live* melalui Youtube. Setelah itu terhitung sejak 10 April 2020 mereka baru mengadakan Ibadah secara *live* melalui Youtube.

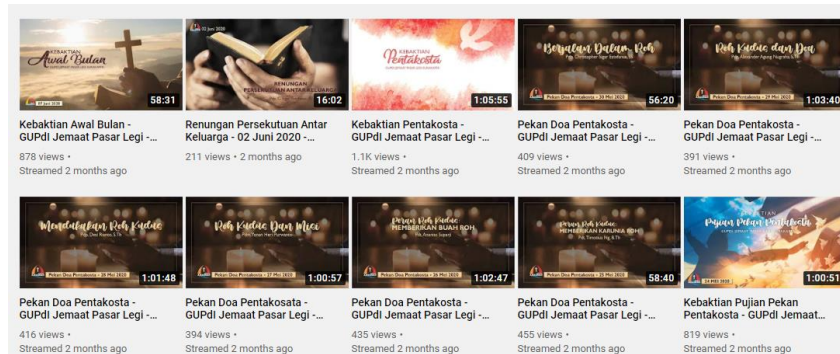


Gambar 1.7 Halaman *Youtube* Gereja Bethany Nginden

Sumber : [youtube.com/successfullbethanyfamilies](https://www.youtube.com/successfullbethanyfamilies) (2020)

GUPDI telah berdiri selama 65 tahun, ia merupakan Gereja yang terhitung sudah cukup lama namun bisa menyesuaikan dengan keadaan yang mendesak sehingga mampu mengadakan ibadah *online* secepat mungkin, bahkan seluruh ibadah kecil seperti doa malam, sekolah minggu untuk anak-anak, Perak

(Persekutuan antar keluarga) yang dipimpin oleh Koordinator PWJ, bahkan Gereja ini memiliki agenda Pekan Doa Pentakosta yang dilaksanakan selama satu minggu penuh dalam memperingati Hari Pentakosta juga langsung dilaksanakan secara *online*.



Gambar 1.8 Halaman *Youtube* GUPDI Surakarta

Sumber : [youtube.com/multimediagupdisolo](https://www.youtube.com/multimediagupdisolo) (2020)

Pola komunikasi dalam kelompok merupakan sebuah indikator karakteristik kelompok yang penting sebagai penyebaran pengetahuan dalam kelompok, dan juga efektivitas pemecahan masalah. Bentuk jaringan komunikasi juga berhubungan dengan kesediaan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Pola komunikasi yang terbentuk dalam kelompok berhubungan dengan kesesuaian antara tugas, proses pemecahan masalah, gaya komunikasi serta media yang digunakan untuk berkomunikasi juga berkaitan dengan kekuatan ikatan yang terbentuk (Colazo, 2020). Menurut Lunenburg (2011) ada lima pola komunikasi yaitu *Chain Pattern* dimana para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan yang berada di sebelahnya. *Y Pattern* jaringan ini mirip dengan jaringan rantai anggota kelompok hanya dapat berkomunikasi dengan seorang anggota kelompok lainnya, *Wheel Pattern* pemimpin merupakan pusat komentar sehingga bebas berkomunikasi dengan anggota lainnya. Namun para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan pemimpin saja, *Circle Pattern* setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota yang bersebelahan dengannya. Namun tidak dapat berkomunikasi dengan orang disebelangnya, dan *Star Pattern* semua saluran komunikasi terbuka, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.. Dalam penelitian ini teori pola komunikasi yang akan digunakan lebih kepada teori pola komunikasi menurut Lunenburg.

Penelitian terdahulu pertama yaitu oleh Maylya dan Priowidodo (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengemudi transportasi *online* baik dalam komunitas virtual Facebook ‘Komunitas Grab Car Surabaya’ maupun komunitas virtual WhatsApp ‘Driver *Online* Satu Aspal’ adalah pola roda. Yang membedakan penelitian terdahulu ini adalah subjek penelitian mereka adalah komunitas virtual Grab Car dan Go Car sedangkan penelitian ini menggunakan subjek komunitas virtual pelayan GUPDI Jemaat Pasar Legi Surakarta.

Selanjutnya ada penelitian sejenis yang mendukung penelitian diatas adalah oleh Briliana dan Destiwati (2019) Hasil penelitian memperoleh bahwa adanya kesamaan identitas antar anggota komunitas HAMUR yaitu berasal dari keluarga *broken home* (keluarga tidak harmonis), pola komunikasi dari komunitas HAMUR adalah pola komunikasi semua arah sehingga setiap anggota dapat bebas melakukan komunikasi dengan anggota lainnya. Yang membedakan dari penelitian yang hendak dilakukan adalah anggota yang tergabung dalam Komunitas Virtual ‘Pelayan Tuhan’ tidak memiliki identitas yang sama seperti penelitian terdahulu diatas, melainkan memiliki identitas yang berbeda-beda namun memiliki satu tujuan yang sama.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dari Juditha (2018) hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam grup FAFHH ( Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks), siapa pun bisa berpartisipasi dengan bertanya dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Kategori pesan yang saling dibagikan yaitu berita atau informasi dengan topik apa saja. Anggota komunitas FAFHH cenderung memiliki interpretasi yang hampir sama terhadap sebuah pesan, terutama jika menyangkut hoaks, meskipun penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan penafsiran makna antar anggota. Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah, penelitian ini dilakukan terhadap kelompok kecil yaitu ‘Pelayan Tuhan’ dimana kelompok kecil komunikasi nya lebih intim dan terfokus dalam sebuah tujuan organisasi resmi, sedangkan penelitian terdahulu merupakan kelompok besar dimana siapapun bisa berpartisipasi dan bertanya tentang hoaks.

Penelitian terdahulu selanjutnya dari Saleh & Thahir (2019) dimana mereka meneliti pola komunikasi yang terbentuk pada pengguna aplikasi *chatting* komunitas android Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain mereka memiliki satu tujuan yang sama Ketika bergabung dalam komunitas tersebut yaitu ikut mempopulerkan penggunaan Android, pola komunikasi yang terjalin berasal dari satu orang ke banyak orang yaitu seperti pola *chain* atau rantai. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah Etnografi sedangkan peneliti menggunakan Netnografi dimana itu adalah metode Etnografi yang telah di inovasi sehingga dapat lebih fokus dalam meneliti dunia virtual.

Selanjutnya penelitian Pratidana (2017) dimana ia meneliti bagaimana pola komunikasi melalui media sosial Facebook dan Instagram terhadap sebuah grup Youth Proactive dimana hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi berorientasi pada konteks budaya tingkat tinggi, komunitas mengedepankan toleransi dan berkomunikasi secara implisit. Anggotanya memiliki status yang sejajar dan tidak ada aturan yang mengikat komunitas, maka kesejajaran antar anggota dan admin menandakan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat horizontal. Yang membedakan dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah, komunitas virtual 'Pelayan Tuhan' memiliki status yang berbeda-beda mulai dari paling tinggi adalah Gembala Jemaat, sedangkan dalam penelitian terdahulu anggotanya memiliki status yang sejajar.

Istilah netnografi diciptakan oleh Kozinets (1998) untuk merujuk pada pendekatan etnografi untuk mempelajari komunitas *online* atau komunitas virtual. Secara sederhana metode riset ini memang mengandalkan diskusi, interaksi, komunikasi, dan relasi yang terbangun melalui sejumlah *platform* media sosial. Berhubungan dengan situasi yang saat ini terjadi dimana dunia sedang tiarap untuk beragam interaksi sosial langsung karena ada pandemi Covid 19, maka metode netnografi sangat tepat. Instruksi agar melakukan '*physical distancing*', guna memperlambat laju penyebaran virus corona jelas berdampak antarmanusia saling enggan berinteraksi langsung (dalam Priyowidodo, 2020, p. 9-12). Netnografi berasal dari kata internet dan etnografi, yang secara singkat diartikan sebagai metode etnografi yang dipergunakan untuk menyelidiki kehidupan dunia

virtual di internet. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (internet) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal (Bakry, 2017). Oleh sebab itu, metode ini cocok digunakan untuk melihat bagaimana pola-pola komunikasi yang terbentuk dalam grup whatsapp “pelayan Tuhan”, dimana mereka saling berkomunikasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Selain itu budaya organisasi pada organisasi virtual dengan menggunakan perspektif netnografi memiliki unsur kebaruan yang menarik untuk penelitian lebih jauh mengenai kajian komunikasi organisasi. Netnografi adalah pendekatan hasil kombinasi kemajuan internet dan ethnografi yang fokus pada penelitian budaya sebuah organisasi.

Namun berdasarkan pemberitaan tempat-tempat Ibadah di Kota Solo kembali diperbolehkan untuk beribadah mulai pekan depan yaitu 5 Juni 2020. Hal itu sesuai dengan rapat koordinasi pihak terkait dengan Pemkot Solo, selain itu Wali kota Solo, FX Hadi Rudyatmo menambahkan, Perwali transisi ke new normal ini akan diterbitkan 8 Juni 2020. Perwali akan mengatur masa transisi dari status KLB menuju *new normal*. Khususnya aktivitas masyarakat, termasuk tempat peribadatan yang bisa digunakan dengan menerapkan protokol Kesehatan (Prihatsari,2020). Maka Penelitian ini dibatasi hingga 1 Juni 2020, Karena sejak 7 Juni GUPdI telah melakukan ibadah semi offline dan *online*, begitu juga dengan segala persiapan ibadah dan rapat telah dilakukan secara tatap muka namun dengan anggota yang terbatas saja, bagi seluruh anggota grup dapat melihat hasil rapat yang akan di *posting* oleh sekretaris gereja dalam grup whatsapp ‘Pelaya Tuhan’.

Maka Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi komunitas virtual pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta di media sosial WhatsApp?”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi komunitas virtual pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta di media sosial WhatsApp ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pola komunikasi komunitas virtual pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta di media sosial WhatsApp.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis :**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian tentang pola komunikasi virtual antar pengurus Gereja juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian sejenis, metode Netnografi juga digunakan peneliti dan sepanjang observasi metode ini jarang digunakan sehingga penelitian ini diharapkan akan melengkapi penelitian dalam dunia Netnografi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pihak terkait mengenai bagaimana pola komunikasi terjalin antar para pelayan Gereja secara virtual.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan sejak 22 Maret 2020 hingga 1 Juni 2020, berkaitan dengan himbauan dari pemerintah mengenai ibadah di tempat ibadah harap dilakukan secara *online* mengingat pandemi ini sedang merebak di kota Solo dan sekitarnya. Dan sejak 7 Juni 2020 telah diberlakukan ibadah semi *online* dan *offline* maka batasan penelitian hingga 1 Juni 2020.
2. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yaitu seluruh anggota yang tergabung dalam grup WhatsApp 'Pelayan Tuhan'. Informan

disini berguna untuk mendapatkan *screenshot* data-data utama dalam penelitian ini yaitu percakapan dalam grup WhatsApp ‘Pelayan Tuhan’.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **1. Pendahuluan**

Pada bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. Tinjauan Pustaka**

Pada bab kedua berisi tentang pengertian teori pola komunikasi, pengertian komunikasi organisasi, penjelasan mengenai media sosial yang digunakan. Selanjutnya terdapat nisbah antar konsep dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

### **3. Metode Penelitian**

Pada bab ketiga berisi tentang metode yang dipakai dalam penelitian ini, penjelasan mengenai definisi konseptual, jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian teknik pengumpulan data, teknik analisis data, selanjutnya uji keabsahan data.

### **4. Analisis Data**

Pada bab keempat akan dibahas mengenai profil dari objek penelitian, sejarah organisasi, dan juga struktur organisasi, profil informan. Selanjutnya temuan data dan analisis data mengenai pola komunikasi yang ditemukan dalam komunitas virtual Pelayan Tuhan, di jelaskan juga mengenai triangulasi data yang telah dilakukan.

### **5. Kesimpulan dan Saran**

Pada bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran bagi akademis dan praktis, serta limitasi studi.